

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang semakin kompleks, pendidikan di era globalisasi menuntut perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, perlu adanya persiapan sejak dini untuk menguasai berbagai kompetensi yang relevan agar dapat berhasil dalam konteks global saat ini. Menurut Wagner (2010), terdapat tujuh kompetensi utama yang harus dimiliki individu di abad ke-21, yakni: (1) kemampuan kolaborasi dan kepemimpinan, (2) kemampuan kelincahan dan adaptasi, (3) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (4) rasa ingin tahu dan imajinasi, (5) kemampuan mengakses dan menganalisis informasi, (6) kemampuan komunikasi lisan dan tulisan yang efektif, serta (7) inisiatif dan jiwa kewirausahaan.

Dari berbagai kompetensi tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi perhatian utama dalam pengembangan kapasitas individu. Berpikir kritis, menurut Ennis (2011), merupakan proses berpikir yang rasional dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini atau dilakukan. Hal ini sejalan dengan pandangan Yunita et al. (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis melibatkan proses kognitif yang lebih kompleks dan luas dibandingkan berpikir biasa. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis sejak usia dini sangat penting untuk mengoptimalkan potensi kognitif anak. Kemampuan ini juga berperan dalam meningkatkan kepekaan anak terhadap lingkungan, kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri, serta kemampuan memfilter informasi yang diperoleh.

Kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini diawali dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu objek atau fenomena (Pollarolo et al., 2023). Menurut Khairi (2018), rasa ingin tahu yang intens dan antusiasme dalam mengeksplorasi berbagai topik merupakan karakteristik khas anak usia dini. Anak-anak menunjukkan ketertarikan melalui pengamatan, diskusi, dan pertanyaan yang diajukan, yang secara alamiah mendorong berkembangnya

kemampuan berpikir kritis. Ennis (2015) juga menegaskan bahwa salah satu ciri berpikir kritis adalah kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman.

Selanjutnya, kemampuan berpikir kritis pada anak mencakup kemampuan membuat konsep, menjelaskan, membandingkan, mengambil keputusan, dan menyimpulkan dari proses pembelajaran yang dialami (Fitriani dan Vinayastri, 2022). Marzano (dalam Rahmasari et al., 2021) menyatakan bahwa kemampuan ini dapat dikembangkan melalui diskusi dan tanya jawab aktif selama proses pembelajaran, dimana anak terlibat secara langsung. Proses ini mendorong anak untuk mengidentifikasi, membandingkan, mengurutkan, dan menyimpulkan berdasarkan pengalaman yang diperoleh (Mooney, 2013). Perkembangan zaman yang pesat menuntut anak memiliki kemampuan berpikir kritis yang semakin baik, guna menghadapi arus pengetahuan dan inovasi yang terus berkembang.

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang dirilis oleh OECD (2023), Indonesia menempati peringkat ke-68 dari 81 negara dengan skor rata-rata 369, yang berada jauh di bawah rata-rata global. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia masih tergolong rendah. Meskipun PISA menilai siswa usia 15 tahun, pengembangan keterampilan berpikir kritis idealnya dimulai sejak usia dini melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menstimulasi (Wulandari & Permana, 2023).

Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia yang menerapkan pembelajaran berbasis eksplorasi yang mendukung pengembangan berpikir kritis. Sebagian besar masih mengandalkan metode pembelajaran tradisional yang berorientasi pada hafalan dan instruksi satu arah (Yuliani & Damayanti, 2023). Kondisi ini menjadi tantangan serius mengingat tuntutan abad ke-21 yang mengharuskan generasi muda memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif (Suryani, 2022). Tanpa pengembangan keterampilan tersebut sejak dini, anak-anak akan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, membuat

keputusan tepat, dan beradaptasi dengan perubahan global yang cepat. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran.

Salah satu model yang dianggap efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) (Nurhidayati, 2023). PBL menurut Widiastuti et al. (2023) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana peserta didik mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah nyata. Model ini sejalan dengan teori *Learning by Doing* (Dewey, 1938) yang menekankan pentingnya pengalaman bermakna dalam pendidikan. Model pembelajaran eksperiensial Kolb (dalam Pratiwi et al., 2024) juga menunjukkan bahwa pemahaman konsep akan lebih mendalam apabila anak secara aktif mengeksplorasi dan mengamati lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks PAUD, PBL diterapkan melalui aktivitas bermain terstruktur, seperti membangun jembatan dari balok kayu atau menanam tanaman. Kegiatan tersebut mendorong anak untuk mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing pengembangan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan kolaborasi (Rizkita et al., 2024). Melalui pengalaman belajar bermakna tersebut, PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan pembelajaran mandiri dan rasa ingin tahu anak terhadap dunia. Model ini mendukung perkembangan aspek kognitif, sosial, dan emosional yang esensial bagi pertumbuhan dan pembelajaran di masa depan.

Beberapa penelitian mendukung dampak positif PBL terhadap perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan PBL di TK IT Baitussalam Prambanan meningkatkan kemampuan anak dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional (Mukti, 2023; Syamsudin dan Sekarwinahyu, 2023). Selanjutnya penelitian Wulandari dan Suparno (2020) menunjukkan bahwa PBL meningkatkan karakter kerjasama anak secara signifikan dalam mengenalkan masalah, memfasilitasi kerjasama

dan berbagi tugas dengan temannya. Sedangkan pada penelitian Wijayanto, dkk. (2023) menemukan bahwa PBL meningkatkan kemampuan kreativitas anak dengan cara memecahkan masalah yang nyata.

Kemudian penelitian Wijayanti dan Katoningsih (2022) menunjukkan bahwa PBL meningkatkan perilaku prososial (kerjasama, tolong-menolong, dan bermain) terhadap teman sebaya dalam bersosialisasi dan belajar. Penelitian dari Poerwati, dkk. (2021) menemukan bahwa PBL menjadi salah satu pembelajaran yang cocok dan efektif dalam mengenalkan sains berbasis eksperimen sederhana kepada anak di TK dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Selain itu, penelitian Marfuah, dkk. (2024) menunjukkan bahwa PBL meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan bantuan media yang menarik.

Kekuatan utama PBL terletak pada pendekatan pemecahan masalah yang mengedepankan pembelajaran aktif dan kolaboratif (Vygotsky, 1984). Dalam proses ini, anak menghadapi keterbatasan pengetahuan yang dikembangkan melalui bantuan interaksi sosial dengan guru, teman, dan lingkungan. Anak-anak bekerja sama, berdiskusi, dan membangun pemahaman melalui eksplorasi sosial (Piaget, 1972; Wood et al., 1976).

Berdasarkan tinjauan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus pengamatan terhadap aspek perkembangan kognitif anak, khususnya kemampuan berpikir kritis, dengan lokasi penelitian di Purwakarta, Jawa Barat. Penelitian mengadopsi materi pembelajaran yang sesuai kurikulum dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dan media sederhana agar relevan dan mudah diakses. Mengingat pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis sejak usia dini, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi empiris yang akurat terhadap efektivitas penerapan PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini”**, temuan diharapkan dapat mendorong penerapan metode pembelajaran inovatif dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis anak usia dini sebelum menggunakan model *problem based learning* di TK X ?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis anak usia dini setelah menggunakan model *problem based learning* di TK X
3. Apakah terdapat peningkatan signifikan antara kemampuan berpikir kritis anak usia dini sebelum dan sesudah menggunakan model *problem based learning* di TK X ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat keterampilan berpikir kritis siswa TK X sebelum penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).
2. Untuk mendeskripsikan tingkat keterampilan berpikir kritis siswa TK X setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).
3. Untuk menganalisis apakah ada peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa TK X setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori pembelajaran konstruktivistik dan pengembangan keterampilan kognitif pada tahap perkembangan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi anak, memberikan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model *Problem Based Learning*, sehingga mendukung perkembangan kognitif dan keterampilan pemecahan masalah sejak dini.
- b. Bagi guru, menjadi sumber informasi dan umpan balik yang berguna untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini menggunakan model *Problem Based Learning*.
- c. Bagi peneliti, memberikan pengalaman praktis sekaligus memperluas wawasan ilmiah mengenai implementasi dan dampak *Problem Based Learning* dalam konteks pendidikan anak usia dini, sebagai dasar untuk pengembangan penelitian lanjutan dan peningkatan mutu pendidikan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada anak usia dini (PAUD) di wilayah Purwakarta dengan tujuan untuk mengevaluasi pengaruh strategi *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis anak. Metode yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan desain *pretest* dan *posttest* pada satu kelompok peserta didik, dilaksanakan dalam rentang waktu terbatas yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi hasil belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian perkembangan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan pada satu lembaga PAUD tertentu di Purwakarta, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, penelitian ini hanya menilai dampak penerapan strategi PBL tanpa melakukan perbandingan dengan metode pembelajaran lain seperti metode konvensional. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan arahan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui penerapan model *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.